

Analisis Peluang dan Ancaman Perdagangan Produk Elektronik: Studi Kasus pada Perdagangan Indonesia dan Korea Selatan

Alfina Damayanti^{1*}, Daspar²

¹²Universitas Pelita Bangsa, Bekasi, Indonesia

*Correspondence Author Email: damayantifina101@gmail.com

Abstrak

Perdagangan elektronik antara Indonesia dan Korea Selatan menunjukkan dinamika yang kompleks, dengan berbagai peluang dan tantangan yang mempengaruhi pertumbuhan sektor industri elektronik kedua negara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang dan ancaman perdagangan produk elektronik antara Indonesia dan Korea Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Berdasarkan perjanjian *Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA)*, kerja sama antara kedua negara dapat memfasilitasi transfer teknologi, investasi, serta pengembangan kapasitas industri elektronik Indonesia. Peluang yang signifikan termasuk peningkatan kompetensi tenaga kerja melalui asistensi teknis dan pengembangan pusat riset bersama. Di sisi lain, ancaman seperti ketergantungan terhadap produk impor, rendahnya daya saing produk elektronik lokal, dan ketidakseimbangan dalam struktur ekspor Indonesia menjadi hambatan yang perlu diatasi. Meskipun Indonesia memiliki potensi pasar besar, tantangan dalam riset dan pengembangan serta peningkatan daya saing produk menjadi faktor utama yang harus diperhatikan untuk memaksimalkan manfaat dari perjanjian perdagangan ini. Oleh karena itu, strategi untuk memperkuat sektor manufaktur, meningkatkan inovasi, serta mengembangkan produk bernilai tambah sangat diperlukan untuk mengoptimalkan potensi perdagangan elektronik Indonesia-Korea Selatan.

Kata kunci: Perdagangan elektronik, Produk Elektronik, IK-CEPA, Daya Saing Industri, Ketergantungan Impor

Abstract

Electronic commerce between Indonesia and South Korea shows complex dynamics, with various opportunities and challenges that affect the growth of the electronics industry sectors of both countries. This study aims to evaluate the opportunities and threats of electronic product trade between Indonesia and South Korea. The research method used is a qualitative research method. Based on the Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA), cooperation between the two countries can facilitate technology transfer, investment, and capacity development of the Indonesian electronics industry. Significant opportunities include increasing workforce competence through technical assistance and the development of joint research centers. On the other hand, threats such as dependence on imported products, low competitiveness of local electronic products, and imbalances in Indonesia's export structure are obstacles that need to be overcome. Although Indonesia has a large market potential, challenges in research and development and increasing product competitiveness are the main factors that must be considered to maximize the benefits of this trade agreement. Therefore, strategies to strengthen the manufacturing sector, increase innovation, and develop value-added products are needed to optimize the potential of Indonesia-South Korea electronic commerce.

Keywords: *Electronic trade, Electronic Products, IK-CEPA, Industry Competitiveness, Import Dependency*

Article History:

Submitted: June 4, 2025

Revised: June 24, 2025

Accepted: June 25, 2025

PENDAHULUAN

Pesatnya kemajuan teknologi informasi dan digitalisasi telah mendorong transformasi besar dalam sistem perekonomian global yang memainkan peran penting dalam mempercepat aktivitas bisnis lintas negara (Nabila et al., 2022). Indonesia, sebagai negara berkembang dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup signifikan, turut aktif dalam menjalin hubungan dagang dengan berbagai negara mitra, termasuk Korea Selatan (BPS, 2021). Dalam konteks perdagangan internasional, sektor elektronik menjadi salah satu pendorong utama ekonomi digital. Produk-produk elektronik, baik berupa komponen, perangkat keras, maupun barang konsumsi, kini menjadi komoditas penting dalam arus perdagangan global. Indonesia sebagai negara dengan basis konsumen besar dan kebutuhan teknologi tinggi, memiliki potensi untuk memainkan peran strategis dalam perdagangan elektronik—baik sebagai pasar maupun mitra produksi. Kelembagaan perdagangan melalui tiga pilar utama: akses pasar, fasilitasi perdagangan dan investasi, serta penguatan kerja sama ekonomi Selatan (Dewi & Santoso, 2022).

Perdagangan internasional memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, terutama melalui sektor industri unggulan seperti elektronik. Korea Selatan telah menjelma menjadi salah satu negara eksportir elektronik terbesar dunia. Produk seperti televisi, ponsel pintar, dan perangkat rumah tangga dari Samsung, LG, dan merek lainnya mendominasi pasar global (Kementerian Perdagangan RI, 2021).

Sementara itu, Indonesia merupakan negara dengan pertumbuhan konsumsi produk elektronik yang tinggi. Namun, sektor manufaktur elektronik dalam negeri belum berkembang optimal, menyebabkan ketergantungan yang tinggi terhadap produk impor, termasuk dari Korea Selatan (BPS, 2022). Di sisi lain, meningkatnya kelas menengah dan percepatan digitalisasi nasional menunjukkan potensi besar pasar domestik Indonesia untuk produk-produk elektronik (Kementerian Perindustrian, 2020). Fenomena ini menunjukkan adanya peluang dan tantangan yang kompleks dalam hubungan perdagangan elektronik antara kedua negara. Di satu sisi, Indonesia dapat memperoleh manfaat dari transfer teknologi dan investasi asing; namun di sisi lain, terdapat ancaman berupa ketergantungan dan melemahnya daya saing industri nasional.

Berdasarkan pemaparan di atas, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang dan ancaman perdagangan produk elektronik antara Indonesia dan Korea Selatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis data sekunder guna mengevaluasi peluang dan ancaman dalam perdagangan produk elektronik antara Indonesia dan Korea Selatan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena ekonomi secara mendalam melalui interpretasi terhadap data yang telah tersedia, serta mengidentifikasi pola dan kecenderungan dalam dinamika perdagangan internasional kedua negara. Fokus penelitian ini terletak pada pemahaman

kontekstual dan analisis kebijakan yang relevan, bukan pada pengumpulan data primer.

Data sekunder yang dianalisis diperoleh dari berbagai sumber yang kredibel dan relevan. Sumber utama mencakup data ekspor-impor sektor elektronik dari Badan Pusat Statistik (BPS), laporan resmi dari Kementerian Perdagangan Republik Indonesia termasuk Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional, serta publikasi dari *Korea International Trade Association* (KITA) dan *Trade Map UN COMTRADE*. Selain itu, dokumen perjanjian perdagangan bilateral seperti *Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IK-CEPA), laporan dari lembaga internasional seperti *World Bank* dan *Asian Development Bank* (ADB), serta artikel-artikel ilmiah nasional dan internasional yang berkaitan dengan perdagangan elektronik turut menjadi dasar analisis. Seluruh data yang digunakan berasal dari rentang lima tahun terakhir agar tetap relevan dengan kondisi dan kebijakan perdagangan terkini.

Teknik analisis yang diterapkan meliputi analisis isi (content analysis) untuk menelaah substansi dokumen kebijakan dan perjanjian perdagangan, serta analisis tren (trend analysis) untuk mengidentifikasi dinamika nilai ekspor dan impor sektor elektronik antara kedua negara. Pemilihan sumber data dilakukan secara purposif berdasarkan tingkat relevansi, keandalan, dan aktualitasnya, dengan tujuan untuk menjamin validitas dan kredibilitas temuan. Dengan mengandalkan sumber-sumber yang komprehensif dan metodologi yang sistematis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif dan mendalam mengenai potensi serta tantangan perdagangan produk elektronik Indonesia-Korea Selatan di tengah dinamika global yang terus berkembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan perdagangan antara Indonesia dan Korea Selatan dalam sektor produk elektronik menunjukkan dinamika yang kompleks, mencakup peluang strategis sekaligus tantangan struktural. Melalui perjanjian seperti *Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IK-CEPA), kedua negara menjalin kerja sama ekonomi yang erat, khususnya di bidang industri manufaktur dan teknologi. Dalam konteks ini, pembahasan dibagi ke dalam dua aspek utama, yaitu peluang dan ancaman (Purwanto, 2024).

Peluang Transfer Teknologi

Salah satu keuntungan utama dari kerja sama perdagangan antara Indonesia dan Korea Selatan adalah potensi transfer teknologi. Korea Selatan dikenal sebagai negara dengan kemajuan teknologi yang pesat, terutama dalam industri elektronik seperti semikonduktor, perangkat pintar, dan sistem otomasi. Melalui kerja sama bilateral dan perjanjian *Indonesia–Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IK-CEPA), Indonesia memperoleh peluang untuk mengakses lisensi teknologi, pelatihan teknis, serta pengembangan pusat riset bersama (Kementerian Perdagangan, 2021).

Menurut Wakil Menteri Perdagangan Jerry Sambuaga, IK-CEPA memberikan banyak manfaat, termasuk peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia melalui asistensi teknis dan transfer pengetahuan dari Korea Selatan. Hal ini mencakup kerja sama di berbagai bidang seperti industri, teknologi dan inovasi, serta peningkatan peran dan peluang bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

Menurut Sari dan Wulandari (2022), kerja sama strategis ini memungkinkan peningkatan kompetensi tenaga kerja lokal dan akselerasi industrialisasi nasional. Handayani dan Prasetyo (2023) menambahkan bahwa transfer teknologi dari Korea Selatan berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi produksi dan mendorong inovasi dalam rantai pasok elektronik Indonesia. Dengan demikian, kerja sama perdagangan antara Indonesia dan Korea Selatan melalui IK-CEPA tidak hanya membuka akses pasar, tetapi juga memperkuat kapasitas teknologi dan inovasi Indonesia melalui transfer pengetahuan dan pengembangan sumber daya manusia.

Investasi Korea di Sektor Manufaktur Indonesia

Korea Selatan merupakan salah satu investor terbesar di Asia Tenggara, termasuk di Indonesia. Investasi dalam bentuk pembangunan pabrik, pusat logistik, serta fasilitas produksi komponen elektronik mendukung peningkatan kapasitas industri nasional. Data dari Kementerian Investasi/BKPM (2023) menunjukkan bahwa Korea Selatan berada dalam lima besar negara dengan nilai investasi asing terbesar di sektor manufaktur Indonesia. Investasi dari Korea Selatan ini mencerminkan komitmen kuat dalam mendukung pengembangan industri manufaktur Indonesia, khususnya dalam sektor elektronik dan teknologi tinggi, yang sejalan dengan upaya pemerintah Indonesia dalam memperkuat basis industri nasional dan meningkatkan daya saing di pasar global.

Dewi dan Santoso (2022) menyebutkan bahwa nilai investasi Korea di Indonesia mencapai USD 8,5 miliar, menempatkan Indonesia sebagai destinasi investasi strategis, terutama setelah Vietnam. Selain menciptakan lapangan kerja, investasi ini mendorong pengembangan kawasan industri berbasis teknologi tinggi dan meningkatkan daya saing nasional di pasar ekspor. Penelitian oleh Wijayanti dan Sukma (2021) juga menunjukkan dampak positif investor Korea terhadap produktivitas industri lokal dan peningkatan ekspor.

	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Nilai	1,218.7	1,946.4	2,205.5	1,126.5	1,213	1,065.8	2,024.6

Gambar 1. Nilai Investasi korea selatan di Indonesia (2012-2018)

Sumber: Kedutaan Besar Republik Korea Selatan (2022)

Penguatan Industri Lokal melalui Model *Joint Venture*

Model kerja sama *joint venture* antara perusahaan Indonesia dan Korea Selatan dalam sektor produk elektronik menawarkan peluang strategis untuk memperkuat industri nasional. Melalui kerja sama ini, perusahaan Indonesia tidak hanya memperoleh akses terhadap teknologi mutakhir dari Korea Selatan—yang

dikenal unggul dalam bidang semikonduktor, panel display, hingga perangkat pintar—tetapi juga mengalami peningkatan dalam kapasitas produksi dan manajerial.

Salah satu contoh kerja sama strategis tersebut adalah kemitraan antara PT Sat Nusapersada Tbk (Indonesia) dan Samsung Electronics (Korea Selatan), yang telah berlangsung sejak awal 2000-an dalam bidang perakitan elektronik, seperti smartphone dan perangkat komunikasi lainnya. Kerja sama ini memungkinkan transfer teknologi perakitan elektronik kelas dunia serta peningkatan kualitas SDM lokal melalui pelatihan teknis yang berkelanjutan (Putra & Riyanto, 2021).

Lebih lanjut, joint venture di sektor elektronik juga memperkuat integrasi Indonesia dalam rantai pasok global. Menurut penelitian oleh Kim et al. (2020), bentuk kerja sama ini menjadi sarana penting dalam penguatan sektor manufaktur elektronik di Asia Tenggara, dengan Korea Selatan sering bertindak sebagai *technology leader* dan negara mitra seperti Indonesia berperan dalam proses manufaktur dan distribusi regional.

Selain dari aspek teknis, joint venture juga membuka peluang pasar ekspor yang lebih luas. Produk-produk elektronik yang dirakit di Indonesia berpotensi diekspor ke negara-negara lain melalui jaringan distribusi Korea Selatan, yang telah mapan secara global. Dengan demikian, kolaborasi ini tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, tetapi juga memperkuat posisi Indonesia sebagai pusat manufaktur elektronik di kawasan.

Putri dan Santoso (2022) menyatakan bahwa joint venture dapat meningkatkan nilai tambah produk dalam negeri serta mendorong daya saing produk elektronik Indonesia di pasar global. Kerja sama ini juga membuka peluang penguatan rantai pasok domestik dan integrasi ke dalam rantai nilai global (GVC).

Ancaman Ketergantungan terhadap Produk Impor

Ketergantungan Indonesia terhadap produk elektronik impor, khususnya dari Korea Selatan, menimbulkan tantangan signifikan dalam neraca perdagangan nasional. Produk seperti smartphone, smart TV, dan komponen komputer dari merek-merek Korea Selatan mendominasi pasar domestik, menyebabkan ketimpangan dalam neraca perdagangan. Presiden Joko Widodo mengungkapkan bahwa perangkat teknologi dan alat komunikasi yang digunakan di Indonesia masih didominasi oleh barang-barang impor, dengan nilai defisit perdagangan sektor ini mencapai hampir 2,1 miliar dolar AS atau lebih dari Rp 30 triliun.

Selain itu, Wakil Menteri Perindustrian, Faisol Riza, menyatakan bahwa neraca perdagangan pada sektor industri elektronik masih menunjukkan hasil negatif. Nilai impor industri elektronik Indonesia pada 2023 mencapai US\$28,38 miliar, sementara eksportnya hanya US\$14,2 miliar. Proporsi produk komponen memiliki nilai hampir setengah dari total impor, yaitu 48 persen.

BPS (2023) mencatat bahwa sepanjang 2019–2023, sektor elektronik Indonesia mengalami tren defisit perdagangan yang meningkat, dengan Korea Selatan sebagai salah satu penyumbang utama. Prasetya dan Arini (2022) menegaskan bahwa ketergantungan impor menghambat proses industrialisasi dan mengurangi daya tahan ekonomi nasional terhadap fluktuasi pasar global.

Rendahnya Daya Saing Produk Lokal

Industri elektronik domestik di Indonesia menghadapi tantangan yang cukup besar dalam mengembangkan kualitas, teknologi, dan daya saing harga produk. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi permasalahan ini adalah keterbatasan riset dan inovasi dalam sektor elektronik lokal. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Haryanto et al. (2020), rendahnya investasi dalam riset dan pengembangan teknologi elektronik domestik menjadi salah satu hambatan yang signifikan bagi daya saing produk Indonesia di pasar global. Tanpa adanya inovasi yang berkelanjutan, produk-produk lokal sulit untuk memenuhi standar kualitas yang diharapkan oleh konsumen, yang pada akhirnya mempengaruhi posisi mereka di pasar internasional.

Selain itu, dukungan pemerintah yang terbatas untuk industri elektronik juga menjadi hambatan. Pemerintah Indonesia, meskipun telah melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan sektor industri melalui kebijakan seperti penerapan insentif pajak dan fasilitas investasi, masih jauh dari cukup untuk menciptakan ekosistem riset dan pengembangan yang mendalam, seperti yang terlihat di negara-negara dengan industri elektronik yang lebih maju, seperti Korea Selatan (Lee & Kim, 2019). Dalam konteks ini, industri elektronik Korea Selatan dikenal memiliki keunggulan dalam hal kualitas dan inovasi berkat adanya dukungan pemerintah yang kuat terhadap riset dan pengembangan, yang memungkinkan perusahaan-perusahaan Korea seperti Samsung dan LG untuk terus memperkenalkan produk dengan teknologi terbaru dan kualitas yang sangat kompetitif (Kim & Lee, 2021).

Di sisi lain, harga yang kompetitif dari produk elektronik Korea Selatan menjadi daya tarik utama bagi konsumen, di samping kualitas dan inovasinya yang terus berkembang. Meskipun produk-produk Indonesia memiliki harga yang lebih rendah, ketidakmampuan untuk menawarkan kualitas dan teknologi sebanding dengan produk luar negeri seperti yang ditawarkan oleh perusahaan-perusahaan Korea menjadi hambatan besar bagi penetrasi pasar (Jamilah & Samad, 2020). Oleh karena itu, untuk menghadapi tantangan ini, penting bagi pemerintah dan pelaku industri elektronik lokal untuk meningkatkan kolaborasi dalam riset dan inovasi guna meningkatkan daya saing produk Indonesia di pasar domestik dan internasional.

Yuliana (2023) mencatat bahwa Indonesia hanya mengalokasikan kurang dari 1% dari PDB-nya untuk kegiatan litbang, jauh lebih kecil dibandingkan Korea Selatan yang mencapai 4,5%. Hal ini menyebabkan lambatnya inovasi dan rendahnya nilai tambah produk elektronik nasional, serta ketidaksiapan dalam menghadapi persaingan pasar bebas.

Ketidakseimbangan dalam Perjanjian Dagang (IK-CEPA)

Perjanjian Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA) memberikan peluang signifikan bagi kedua negara untuk meningkatkan hubungan perdagangan dengan kemudahan akses pasar dan pengurangan tarif. Meskipun demikian, Indonesia belum sepenuhnya memaksimalkan potensi yang ada dalam perjanjian ini. Salah satu alasan utamanya adalah masih dominannya struktur ekspor Indonesia yang mengandalkan produk mentah dan setengah jadi, sementara Korea Selatan, dengan kebijakan industrialisasi yang lebih maju, lebih fokus pada

ekspor produk bernilai tambah yang memiliki daya saing tinggi di pasar internasional (Suh, 2020).

Menurut analisis yang dilakukan oleh Purwanto & Widodo (2021), struktur ekspor Indonesia sebagian besar masih bergantung pada komoditas seperti minyak kelapa sawit, batu bara, dan produk pertanian, yang memberikan margin keuntungan yang lebih rendah dan lebih rentan terhadap fluktuasi harga pasar internasional. Di sisi lain, Korea Selatan telah berhasil mentransformasikan ekonominya dengan fokus pada pengembangan teknologi tinggi dan produk manufaktur bernilai tinggi, seperti elektronik, otomotif, dan produk kimia, yang lebih kompetitif di pasar global (Lee & Choi, 2019). Keunggulan ini memungkinkan Korea Selatan untuk mendapatkan manfaat lebih besar dari perjanjian IK-CEPA, karena produk-produk bernilai tinggi mereka dapat diakses dengan lebih mudah oleh konsumen Indonesia, sementara Indonesia menghadapi kesulitan untuk menembus pasar Korea dengan produk-produk yang sebanding dalam hal kualitas dan teknologi.

Sementara itu, meskipun terdapat berbagai peluang dalam IK-CEPA, Indonesia masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan daya saing industri manufaktur dan teknologi. Faktor utama yang menghambat adalah rendahnya investasi dalam riset dan pengembangan, serta terbatasnya dukungan untuk pengembangan industri bernilai tambah (Rahardjo & Saputro, 2020). Untuk itu, Indonesia perlu mengembangkan strategi yang lebih komprehensif dengan meningkatkan kualitas produk domestik, memperkuat daya saing industri manufaktur, dan mendorong pengembangan produk bernilai tinggi agar dapat bersaing dengan negara-negara maju, seperti Korea Selatan, di pasar global.

Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Bilateral (2021) menjelaskan bahwa IK-CEPA mencakup berbagai bidang, mulai dari perdagangan barang hingga kerja sama peningkatan kapasitas. Namun, Dewi dan Santoso (2022) menekankan bahwa potensi keuntungan Indonesia masih tertahan akibat lemahnya basis produksi dalam negeri dan terbatasnya diversifikasi produk ekspor.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa hubungan perdagangan antara Indonesia dan Korea Selatan dalam sektor produk elektronik menawarkan berbagai peluang dan tantangan. Peluang yang ada, seperti transfer teknologi dan investasi Korea Selatan, memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan industri elektronik Indonesia. Kerja sama melalui perjanjian seperti Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA) membuka akses pasar, memperkuat kapasitas teknologi, serta mendorong industrialisasi melalui investasi dan model joint venture. Kerja sama ini juga mempercepat peningkatan kompetensi tenaga kerja Indonesia, yang akan berdampak pada inovasi dan efisiensi dalam sektor manufaktur elektronik domestik.

Namun, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Ketergantungan Indonesia terhadap produk elektronik impor, khususnya dari Korea Selatan, menyebabkan defisit perdagangan yang cukup besar dan melemahnya daya saing industri lokal. Selain itu, rendahnya investasi dalam riset dan pengembangan

(litbang) menghambat penguatan kualitas dan daya saing produk elektronik Indonesia di pasar global. Meskipun Indonesia memiliki potensi pasar besar, produk-produk lokal belum mampu bersaing dengan kualitas dan teknologi tinggi yang dimiliki produk Korea Selatan.

Ketidakseimbangan dalam perjanjian perdagangan IK-CEPA juga menjadi hambatan, di mana Indonesia masih mengandalkan ekspor produk mentah dan setengah jadi, sementara Korea Selatan lebih fokus pada produk bernilai tambah yang lebih kompetitif di pasar internasional. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan potensi dari IK-CEPA, Indonesia perlu memperkuat industri manufaktur, meningkatkan riset dan inovasi, serta mendorong pengembangan produk bernilai tinggi yang dapat bersaing dengan produk-produk global.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat potensi besar dalam hubungan perdagangan elektronik antara Indonesia dan Korea Selatan, upaya strategis untuk meningkatkan daya saing dan pengembangan industri lokal sangat diperlukan agar Indonesia dapat memanfaatkan secara optimal peluang yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- BKPM. (2023). *Laporan investasi triwulan IV 2022*. Badan Koordinasi Penanaman Modal.
- BPS. (2023). *Statistik perdagangan luar negeri*. Badan Pusat Statistik.
- Budianto, A., & Lestari, N. (2022). Analisis strategi investasi asing di Indonesia: Studi kasus sektor elektronik. *Jurnal Manajemen dan Pembangunan*, 11(1), 35–47.
- Dewi, R., & Santoso, B. (2022). Dinamika perdagangan internasional di era ekonomi digital. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*, 4(2), 112–124.
- Dewi, R. A., & Santoso, R. B. (2022). Diplomasi ekonomi Indonesia terhadap Korea Selatan dalam Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA). *Indonesian Journal of International Relations*, 6(2), 368–386. <https://doi.org/10.32787/ijir.v6i2.386>
- Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Bilateral. (2021). *(tanpa judul lengkap—lengkapi jika memungkinkan)*.
- Haryanto, F., Santosa, B., & Wicaksono, M. (2020). Kendala dalam riset dan pengembangan industri elektronik domestik di Indonesia. *Jurnal Teknologi Industri*, 15(2), 123–134.
- Hastuti, E., & Ramadhan, I. (2022). Evaluasi dampak perjanjian perdagangan bebas terhadap neraca perdagangan Indonesia-Korea. *Jurnal Ilmu Ekonomi Internasional*, 10(2), 85–97.
- Jamilah, S., & Samad, A. (2020). Perbandingan produk elektronik Indonesia dan Korea Selatan: Tantangan dan peluang. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 19(1), 89–100.
- Kementerian Perdagangan. (2021, Desember). *Siaran pers IK-CEPA: Langkah strategis perkuat hubungan bilateral Indonesia-Korea ke tahap yang lebih tinggi*. Jl. M. I. Ridwan Rais, 2(5), 10110.
- Kementerian Perdagangan RI. (2023). *Statistik perdagangan komoditas elektronik*.
- Kim, D., & Lee, J. (2021). Innovation and global competitiveness of the South Korean electronics industry. *Journal of Business and Technology*, 38(4), 45–60.
- Kim, Y., Park, J., & Lee, D. (2020). Cross-border joint ventures and technology transfer in the electronics sector: Evidence from ASEAN-Korea partnerships.

- Journal of Asian Economics*, 71, 101123.
<https://doi.org/10.1016/j.asieco.2020.101123>
- Lee, J., & Kim, H. (2019). Government support for technological innovation in the South Korean electronics industry. *Asian Journal of Innovation*, 25(3), 99–112.
- Lee, S., & Choi, S. (2019). The evolution of South Korea's export competitiveness: From raw materials to high-value products. *Asian Economic Policy Review*, 14(4), 92–107.
- Nabila, H. N., Chaidir, T., & Suprpti, I. A. P. (2022). Analisis pengaruh ekonomi digital terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2017–2021. *Jurnal Konstanta: Ekonomi Pembangunan*, 1, 50–63.
<https://doi.org/10.29303/konstanta.v1i2>
- Putra, F. A., & Riyanto, B. (2021). Analisis strategi kerjasama internasional pada industri elektronik di Indonesia: Studi kasus PT Sat Nusapersada dan Samsung Electronics. *Jurnal Manajemen Strategis*, 10(2), 155–167.
<https://doi.org/10.21009/jms.102.05>
- Putri, A. M., & Santoso, H. (2022). Kolaborasi joint venture dalam penguatan industri elektronik nasional. *Jurnal Teknologi dan Inovasi Industri*, 8(1), 25–33.
- Purwanto, A. (2024). Dampak implementasi IK-CEPA terhadap perdagangan barang dan jasa Indonesia-Korea Selatan. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(2), 3793–3799.
- Purwanto, H., & Widodo, W. (2021). Peran struktur ekspor dalam memaksimalkan manfaat IK-CEPA: Analisis sektor ekspor Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 24(3), 210–225.
- Rachmawati, I., & Suryani, N. (2021). Strategi transfer teknologi melalui kerja sama ekonomi Indonesia-Korea Selatan. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 12(3), 140–150.
- Rahardjo, A., & Saputro, A. (2020). Industri manufaktur Indonesia: Tantangan dalam menghadapi era ekonomi global. *Jurnal Teknologi Industri*, 19(1), 45–58.
- Suh, J. H. (2020). The impact of free trade agreements on Indonesia's export structure: A case of IK-CEPA. *Journal of International Business Studies*, 29(2), 78–91.
- Wicaksono, T., & Gunawan, R. (2022). Industri elektronik di tengah arus globalisasi: Tantangan dan peluang. *Jurnal Ekonomi Global*, 5(1), 45–56.
- Yuliana, M. (2023). Analisis daya saing produk elektronik Indonesia di pasar global. *Jurnal Inovasi dan Teknologi*, 7(2), 67–79.